

Tafsir 4 — "Satu Nyawa, Seluruh Manusia"

Gambar-gambar penderitaan warga sipil di wilayah konflik terus beredar pekan ini — tenda pengungsi yang dihantam, seorang bayi yang meninggal karena terhalang menuju rumah sakit. Ketika angka korban menjadi begitu besar, ada bahaya diam-diam yang mengintai hati kita: kepekaan yang menumpul, seakan satu nyawa menjadi sekadar statistik. Justru di sinilah Al-Qur'an meletakkan sebuah timbangan yang mengembalikan kehormatan setiap jiwa.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ تَفْلُثًا بِغَيْرِ تَفْسَادٍ
فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا^٢
وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka

bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al-Ma'idah: 32)

Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibn Kathir on 5:32) menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai konsekuensi dari kisah pembunuhan pertama, ketika seorang anak Adam membunuh saudaranya. Allah lalu menetapkan bagi Bani Israil bahwa "siapa yang membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar — seperti qishash atas pembunuhan atau karena kerusakan di bumi — maka seakan ia telah membunuh seluruh manusia." Beliau menegaskan sebab penyetaraan ini: *"karena tidak ada perbedaan antara satu jiwa dengan jiwa yang lain."* Kehidupan tidak dinilai dari jumlah; setiap jiwa memikul kehormatan yang utuh.

Tentang penggalan "barangsiapa memelihara satu jiwa", Ibnu Katsir menjelaskan maknanya "dengan mencegah tertumpahnya darahnya dan meyakini kesuciannya." Beliau menukil keterangan Ibnu 'Abbas dan Mujahid bahwa memelihara kehidupan di sini bisa bermakna menahan diri dari membunuh jiwa yang diharamkan Allah — sehingga "seluruh manusia selamat darinya." Beliau juga membawakan kisah Abu Hurairah dan Utsman saat pengepungan: Utsman menolak dibela dengan pertumpahan darah, seraya berkata bahwa membunuh satu orang tanpa hak seperti membunuh semua orang. Sebuah keteladanan yang menempatkan kesucian nyawa di atas kepentingan diri.

Ibnu Katsir menghidupkan makna ini lewat sebuah kisah. Ketika Utsman bin 'Affan terkepung di rumahnya, Abu Hurairah menawarkan diri membelanya dengan pedang. Namun Utsman menolak menumpahkan darah demi dirinya, seraya mengingatkan bahwa membunuh satu orang tanpa hak seperti membunuh semua orang, lalu mengizinkan Abu Hurairah pergi tanpa bertempur. Sikap ini menempatkan kesucian nyawa di atas kepentingan pribadi — bahkan di atas keselamatan seorang khalifah. Di sisi lain, Ibnu Katsir menukil keterangan Mujahid tentang beratnya membunuh satu jiwa mukmin dengan sengaja: ancaman

neraka, murka, dan laknat. Dua sisi ini melengkapi timbangan ayat — begitu tinggi nilai memelihara nyawa, begitu berat pula dosa merenggutnya.

Ibnu Katsir kemudian menyorot penggalan berikutnya, tentang orang-orang yang tetap "melampaui batas di bumi" walau telah datang bukti-bukti yang jelas dari para rasul. Ayat ini, kata beliau, mencela mereka yang menerjang larangan padahal sudah tahu itu terlarang. Dari sini kita belajar bahwa peringatan tentang kesucian nyawa bukanlah teori; ia adalah dakwaan terhadap setiap tangan yang menumpahkan darah tak berdosa. Perlu dicatat, ayat sesudahnya (ayat 33) memasuki wilayah hukuman bagi para perusak dan pembuat kerusakan — ranah hukum yang rinci dan menjadi kajian para fuqaha; renungan ini berhenti pada pesan pokok ayat 32: kehormatan jiwa.

Tadabbur dan ibrah. Ibrah utamanya: *satu nyawa manusia setara seluruh umat manusia — maka jangan biarkan angka besar melumpuhkan kepekaan.* Ketika kita menonton berita korban yang berjatuhan dan merasa hati mulai mati rasa, ayat ini menghidupkan kembali timbangan yang benar: yang gugur bukan "sekadar satu dari sekian ribu", melainkan seluruh dunia bagi keluarganya, dan setara seluruh manusia dalam timbangan Allah. Sebaliknya, ayat ini juga membuka pintu kebaikan yang seluas itu: setiap upaya memelihara kehidupan — mendoakan, menolong, menyuarakan kebenaran dengan cara yang benar, meringankan penderitaan — dinilai seakan menghidupkan seluruh manusia. Kepekaan adalah ibadah; membiarkannya tumpul adalah kerugian.

● Tanya-Jawab

T: Korban di berita begitu banyak sampai saya merasa kebal dan tidak lagi sedih. Apa itu berdosa? **J:** Mati rasa bukan dosa dengan sendirinya, tetapi ayat ini justru datang untuk membangunkan kepekaan. Ibnu Katsir menegaskan "tidak ada perbedaan antara satu jiwa dengan jiwa

yang lain". Menjaga hati tetap peka — lewat doa dan kepedulian — adalah bagian dari memelihara kehidupan.

T: Saya jauh dari lokasi konflik dan merasa tak bisa berbuat apa-apa.

Apa peran saya? **J:** Ayat ini menilai "memelihara satu jiwa" seluas menghidupkan semua manusia. Doa yang tulus, bantuan sekecil apa pun, dan menyuarakan kebenaran dengan cara yang benar semuanya termasuk memelihara kehidupan. Tidak ada peran yang terlalu kecil dalam timbangan ini.

T: Bukankah ayat ini ditujukan untuk Bani Israil? Apa berlaku untuk kita?

J: Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai penetapan hukum kesucian jiwa yang bertolak dari kisah pembunuhan pertama umat manusia — pesan universal tentang nilai satu nyawa. Prinsip kehormatan jiwa ini ditegaskan pula dalam syariat kita; untuk perinciannya, rujuklah para ulama.

T: Apakah "memelihara kehidupan" hanya soal menyelamatkan nyawa

secara fisik? **J:** Ibnu Katsir menjelaskannya sebagai mencegah tertumpahnya darah dan meyakini kesuciannya. Maka menahan diri dari menyakiti, menolong yang terancam, dan menyuarakan kebenaran agar darah tak tertumpah semuanya termasuk dalam makna memelihara kehidupan.

Renungan ini adalah tadabbur yang berbantuan AI, bukan tafsir muktamad; untuk pendalaman dan keputusan, rujuklah ahli tafsir dan ulama tepercaya.